
MENANGANI ANAK BISU SELEKTIF : SEBUAH CONTOH KASUS LAYANAN BIMBINGAN SOSIAL DAN PERSONAL SISWA SD

Irine Kurniastuti

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP, Universitas Sanata Dharma
irine.kurnia@gmail.com

ABSTRAK

Guru merupakan profesi multiperan. Bukan hanya menjadi seorang ahli mengajar, manager pembelajaran, peneliti, dan praktisi, akan tetapi guru juga bertindak sebagai seorang konselor. Sebagai konselor, guru berkewajiban memberikan layanan bimbingan dan konseling. Artikel ini bertujuan untuk memberikan salah satu gambaran deskripsi penanganan kasus individual siswa Sekolah Dasar (SD) sebagai salah satu bentuk layanan bimbingan konseling ranah sosial-personal. Kasus yang diangkat ialah kasus seorang siswa kelas 2 SD yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang ‘asing’, dalam konteks ini teman dan guru, padahal ia mampu berbicara normal (bisu selektif). Kasus dideskripsikan secara intensif dan dianalisis sebagai kasus tunggal (studi kasus). Data dari beberapa sumber, termasuk observasi, wawancara, dan dokumen dideskripsikan secara kualitatif. Metode dalam penanganan ialah desensitisasi dan penguat positif untuk meningkatkan frekuensi kemampuan verbal siswa. Teknik intervensi yang digunakan ialah *response initiation*, *contingency management*, dan *stimulus fading*. Modul yang digunakan ialah modul “Lingkar Sahabat” yang dikembangkan oleh Huda (2008). Hasil penanganan menunjukkan kemajuan komunikasi pada subjek.

ABSTRACT

Teacher is a multi-role profession. Not only being an instructor, but also a manager in the learning process, a researcher, a practitioner, and even a counselor. The purpose of this research is to help the teacher as a counselor by explicating a case of handling the elementary school students. This research is an embodiment of the teachers in handling the problems of the students, not only academic matters but also personal and social matters. The case discussed in this research is about a second year elementary student who is having difficulties in communicating and interacting with stranger; in this context the teachers and classmates, even though he is able to speak normally (selective mutism). The case explored intensively and analyzed as a single case (case study). Data from varied sources, including observation, interview, and documents, are described qualitatively. The methods used in the study are desensitization and positive reinforcement to increase the verbal capability frequency of the student. For the intervention, the researcher used response initiation, contingency management, and stimulus fading technique. The module used is developed by Huda (2008). The result showed an improvement in subject communication.

Keywords : konseling, bisu selektif, desensitisasi, penguat positif

PENDAHULUAN

Guru merupakan profesi multiperan. Bukan hanya menjadi seorang ahli mengajar, manager pembelajaran, peneliti, praktisi, akan tetapi guru juga bertindak sebagai seorang konselor (Susetyo, 2011). Peran ini sangat nampak terutama bagi seorang guru Sekolah Dasar (SD) yang notabene menjadi pejuang tunggal yang harus memerankan semua peran tersebut. Sebagai seorang konselor, guru bertugas memberikan berbagai layanan bimbingan dan konseling. Guru diharapkan membantu seluruh peserta didik

dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan intelektual, emosional, sosial-personal agar dapat mengaktualisasikan tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, akademik/pendidikan, dan karier sesuai dengan tuntutan lingkungan (Barus & Hastuti, 2010).

Dalam praktiknya, tidak mudah bagi seorang guru SD untuk melaksanakan berbagai layanan bimbingan konseling dalam kasus-kasus yang bersifat individu. Hal ini dikarenakan keterbatasan guru SD dalam hal pengetahuan mengenai penanganan kasus individu yang beragam setiap tahunnya dan mempunyai karakteristik tersendiri dari setiap anak. Minimnya pengetahuan guru ini juga tidak didukung dengan adanya buku panduan maupun hasil penelitian mengenai cara penanganan kasus individual yang praktis dan dapat diaplikasikan. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba mengangkat sebuah penanganan kasus individual yang pernah penulis lakukan di sebuah sekolah sebagai salah satu contoh pelayanan pribadi-sosial kepada peserta didik.

Contoh kasus individual yang diambil dalam artikel ini adalah penanganan kasus bisu selektif yang terjadi pada seorang siswa di sebuah SD. Kasus ini diangkat sebagai contoh kasus personal-sosial yang dialami oleh siswa karena kasus ini seringkali diabaikan oleh guru maupun orang dewasa lainnya karena gejalanya yang sering tidak dianggap sebagai suatu permasalahan. Padahal, permasalahan bisu selektif pada anak jika tidak ditangani dengan baik akan berimplikasi pada kesulitan dalam bidang akademis, emosional dan sosial, seperti: berkembangnya kecemasan, anak menjadi depresi, mengalami gangguan kecemasan, kepercayaan diri dan harga diri yang rendah, menarik diri, menolak untuk sekolah, kemampuan akademik yang buruk, dan *underachievement* (Herbert, 2006).

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengetahui lebih dalam mengenai contoh kasus unik ini dan mengetahui berbagai dinamika proses penanganannya. Harapannya dengan mengetahui dinamika prosesnya, dapat dijadikan sebuah pertimbangan dalam menangani kasus individu dengan kasus serupa maupun kasus lainnya. Kasus yang diangkat ialah kasus dari seorang siswa yang mengalami permasalahan dalam berkomunikasi (selanjutnya disebut subjek). Deskripsi dari subjek tersebut adalah sebagai berikut:

Subjek adalah seorang anak berusia 7 tahun, kelas 2 SD. Subjek dikeluhkan oleh wali kelas sebelumnya karena kurang komunikatif dan sangat pendiam di sekolah. Ia hanya mau berbicara jika ditanya oleh guru yang dikenalnya, itupun dengan suara yang lirih dan hanya dapat didengar dengan jarak sangat dekat. Selain itu, subjek termasuk anak yang lebih suka menyendiri dan tidak aktif, ia lebih banyak diam dan tidak bermain dengan teman-temannya.

Hasil wawancara dengan guru dan orangtua subjek menunjukkan bahwa subjek tidak mempunyai permasalahan perkembangan bahasa. Subjek mampu berkomunikasi dengan baik dan lancar pada situasi dan keadaan tertentu. Subjek lancar berkomunikasi dengan orangtuanya ketika berada di rumah, bahkan cenderung banyak bicara, akan tetapi diam seribu bahasa ketika berada di sekolah, di tempat umum, di rumah saat ada tamu, dan di tempat-tempat yang membuatnya tidak nyaman untuk berbicara. Perilaku diam subjek ini menjadi permasalahan karena subjek tidak mampu mengungkapkan apa yang diinginkannya dan tidak berani berbicara ketika di kelas sehingga mengakibatkan berkurangnya nilai akademik yang membutuhkan kemampuan berbahasa lisan.

Menurut ayah subjek, subjek sudah menunjukkan gejala pendiam semenjak memasuki sekolah *playgroup* atau sejak saat ia mengenal dunia di luar rumahnya yang memerlukan banyak berinteraksi dengan orang lain. Perilaku diam yang dialami subjek yaitu tidak mau berbicara ketika ia diharapkan untuk berbicara pada situasi-situasi tertentu. Bukan hanya pada situasi ketika di sekolah, akan tetapi juga ketika berada di luar rumah, seperti di toko atau ruang publik yang memungkinkan ia terlihat oleh banyak orang sehingga menyebabkannya tidak nyaman. Dalam situasi seperti ini, subjek biasanya menggunakan komunikasi non verbal dengan diam membisu dan berharap orangtua atau orang lain yang memahaminya. Hanya saja, keadaan subjek seperti ini selalu dimaklumi oleh orang-orang di sekitarnya. Mereka cenderung mencoba memahami yang diinginkan subjek dan tidak melakukan usaha yang membuat subjek berbicara dan mengutarakan keinginannya secara verbal.

Salah satu bahasa tubuh yang digunakan subjek adalah dengan cara mengangguk jika ia setuju dengan kata-kata orang lain. Sebagai contoh kejadian yang tepat untuk menggambarkan keadaan yang dialami subjek adalah ketika ia bersama ayahnya di sebuah toko mainan. Pada saat itu subjek menginginkan salah satu mainan di antara sekian banyak mainan di rak toko, namun subjek hanya diam berdiri di depan rak mainan dan tidak mau diajak berpindah tempat. Subjek juga tidak mengatakan mainan yang ia inginkan melainkan hanya diam memandangi mainan di rak. Melihat perilaku Subjek, sang ayah mencoba memahami keinginan subjek dengan menunjuk mainan satu per satu seturut dengan arah mata subjek memandang. Setelah sang

ayah menunjuk beberapa mainan yang ada di rak, subjek hanya diam saja. Hingga pada akhirnya subjek menganggukkan kepalanya saat sang ayah menunjuk mainan yang ia inginkan. Setelah itu barulah subjek mau beranjak dengan membawa mainan pilihannya. Subjek sama sekali tidak mengeluarkan suara dalam peristiwa membeli mainan di sebuah toko mainan ini.

Subjek mengalami ketidakmampuan untuk berbicara di beberapa situasi tertentu dimana ia diharapkan untuk berbicara. Namun demikian, dia tidak mempunyai masalah berkomunikasi ketika di rumah dan bersama dengan anggota keluarga. Pada *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder IV* (DSM-IV) seorang anak yang terus menerus gagal berbicara pada situasi sosial yang spesifik ketika ia diharapkan untuk berbicara (misalnya di sekolah), tetapi konsisten berbicara pada situasi sosial lain (misalnya di rumah dengan anggota keluarga), maka ia mempunyai indikasi untuk disebut anak dengan bisu selektif atau *selective mutism* (APA, 2000).

Anak dengan *selective mutism* (SM) memahami bahasa dengan baik dan dapat berbicara dengan normal pada situasi atau tempat di mana dia merasa nyaman, aman, dan relaks. Kebanyakan anak SM ini juga mempunyai kecemasan sosial, dia akan merasa cemas ketika berada pada setting sekolah, tempat bermain, maupun ketika bersama-sama dengan orang lain. Meskipun seringkali tidak ada alasan yang logis mengenai ketakutan yang mereka alami, perasaan yang dialami anak dengan SM ini sangat nyata seperti yang dialami oleh anak lain yang mengalami fobia. Ketika dibandingkan dengan anak yang mempunyai tipikal malu, anak SM ini merupakan anak yang mempunyai sifat malu sangat ekstrim. Perbedaannya ada pada tingkatannya, akan tetapi yang lebih penting ialah kalau pada SM sampai pada level di mana ketidakmampuan bersosial anak mengganggu fungsi sosialnya (Herbert, 2006).

Mengapa mereka enggan berbicara atau membisu? Ada alasan untuk mempercayai bahwa anak dengan SM terlahir dengan kepribadian yang pemalu. Maksudnya ialah memang sudah terlihat sejak bayi, anak itu nampak sudah nampak malu, takut, dan khawatir jika berada pada situasi yang baru atau bertemu dengan orang baru (Herbert, 2006). Penelitian Jackson dkk. (2005) melaporkan bahwa anak dengan SM mempunyai sejarah keluarga dengan sifat malu, jarang berbicara dalam situasi sosial, menghindari, serta mengalami kecemasan.

Dalam penentuan SM, perlu memperhatikan interaksi sosial dan sejarah perkembangan dengan karakteristik perilaku (meliputi hambatan pendengaran, berbicara, dan bahasa), sejarah keluarga (sejarah anggota keluarga yang mengalami kecemasan/depresi), karakteristik perilaku (sifat pemalu), deskripsi kehidupan rumah (stress keluarga, perceraian, kematian) dan sejarah medis (Shipon-Blum, 2007). Mengenai kasus yang dihadapi oleh subjek, sudah dilakukan asesmen mengenai sejarah perkembangannya dan sejarah keluarganya. Dari hasil asesmen ditemukan bahwa subjek mempunyai kemampuan bahasa yang normal, subjek mampu melakukan komunikasi dengan baik pada situasi tertentu. Subjek tidak mempunyai hambatan pendengaran, berbicara, dan bahasa. Dari hasil asesmen juga diketahui bahwa subjek mempunyai sifat pemalu sejak bayi. Ia tidak mau diajak oleh orang lain, lebih banyak bersama ibu. Kemudian sifat subjek yang tidak mau bersosialisasi dengan orang lain ini, tidak distimulus oleh orangtuanya agar lebih berani. Orangtua subjek jarang berkomunikasi intens dengan subjek karena sibuk bekerja di kantor sampai pukul 15.00 sehingga selama sehari subjek banyak menghabiskan waktu dengan bermain sendiri dan menonton televisi. Letak rumah subjek sendiri tidak mendukung untuk terjadinya interaksi dengan teman sebaya karena jauh dari rumah teman-teman dan terletak di pinggir jalan raya besar. Hal ini membuat subjek menjadi kurang berinteraksi dengan teman maupun orang baru untuk mengembangkan kemampuannya dalam bersosialisasi.

Kadangkala gangguan SM ini memang sulit dikenali karena sifatnya yang situasional. Anak sangat mungkin dapat berbicara dengan lancar di rumah akan tetapi tidak pada situasi lain. Dari sisi orangtua subjek sendiri, ia tidak merasa jika anaknya bermasalah karena anak di rumah dapat berbicara dengan lancar. Orangtua seringkali kesulitan mendeteksi gejala SM pada anaknya, karena anak tidak menunjukkan gejala di depan orangtua (Schwartz dkk., 2006). Selain itu, terkadang orangtua beranggapan permasalahan SM akan sembuh dengan sendirinya jika nanti anak berkembang menjadi dewasa. Anggapan ini mengakibatkan gangguan pada anak SM tidak tertangani. Padahal penelitian menunjukkan jika anak dengan SM tidak tertangani dengan baik, akan ada kemungkinan menimbulkan efek yang tidak menguntungkan bagi anak di kemudian hari (Herbet, 2006).

Penyebab anak menjadi SM itu sendiri masih menjadi perdebatan para ahli. Meskipun masih diperdebatkan, dewasa ini beberapa ahli mengatakan bahwa SM lebih dihubungkan dengan gangguan kecemasan yang sering dikenal dengan *social phobia* atau *social anxiety disorder* (Bogels dkk., 2010; McHolm dkk., 2005; Sharkey & McNicholas, 2008) sedangkan Kearney (2010) menyebutkan kalau SM dapat terkait dengan adanya kecemasan sosial, perilaku menentang, masalah komunikasi, atau faktor lain yang mempengaruhi anak untuk tidak mau berbicara. Dalam kasus ini, kasus yang dialami subjek lebih mengarah kepada kesalahan dalam belajar sehingga menimbulkan perilaku maladaptif. Dalam terminologi perilaku, Corey (2007) menyatakan bahwa perilaku maladaptif dapat saja terjadi karena pemberian pengalaman-pengalaman belajar dan pemberian respon-respon yang kurang tepat, yang kemudian dipelajari oleh seseorang. Subjek kurang belajar untuk bertemu dengan orang-orang baru dan ketika bertemu orang baru atau asing, subjek merasa cemas, canggung, takut, dan akhirnya gagal untuk melakukan komunikasi. Namun, respon dari lingkungan sekitar cenderung memakluminya dan berusaha untuk mengerti kehendak subjek tanpa ada proses pembelajaran untuk dapat lebih komunikatif. Akibatnya subjek terbiasa dengan pola seperti ini dan tidak berusaha untuk belajar berbicara, karena tanpa berbicara pun dia mendapatkan yang dia inginkan.

Dalam kasus ini, SM dipandang sebagai masalah perilaku maladaptif yang dipelajari untuk sekian waktu yang lama. Dari sudut pandang perilaku ada berbagai tritmen yang digunakan dalam menangani SM. Herbert (2006) menyebutkan beberapa macam intervensi perilaku yang dapat digunakan, yaitu desensitisasi sistematis, *fading*, dan pemberian penguatan positif. Desensitisasi mencakup memaparkan anak dengan objek atau situasi yang ditakutinya dalam tingkatan-tingkatan dari tingkatan yang paling dianggap aman sampai yang paling menakutkan bagi anak. *Fading*, adalah bentuk dari desensitisasi yang menciptakan seri atau urutan kejadian, contohnya sebagai berikut, (i) memulai dengan situasi yang nyaman dengan membiarkan si anak dengan orangtuanya, (ii) selanjutnya secara gradual memperkenalkan elemen yang baru dan meningkat lebih sulit (misalnya membiarkan guru lewat ke kelas dan mendengar kalau anak itu dapat berbicara), (iii) selanjutnya, guru masuk ke

kelas dan mengajak berinteraksi si anak. Dengan demikian, situasi di mana anak mau berbicara diperluas secara bertahap. Pemberian penguatan positif itu sendiri dimaksudkan untuk memperkuat perilaku yang ingin dibentuk. Hal senada dikemukakan oleh Huda (2009), dimana metode desensitisasi dan penguat positif terbukti meningkatkan frekuensi kemampuan verbal pada anak SM.

Beberapa teknik intervensi perilaku yang sukses digunakan untuk menangani SM, yaitu: *response initiation* secara bertahap (*shaping*) untuk mendorong anak memunculkan respon bicara secara bertahap; *contingency management*, dimana perilaku bicara diberi penguat dan perilaku 'tidak bicara' diabaikan; *stimulus fading*, dimana orang baru diperkenalkan dalam situasi dimana anak biasanya berbicara. Dalam kasus ini, penanganan yang dilakukan ialah dengan menggunakan modul Lingkar Sahabat yang dikembangkan oleh Huda (2009). Modul ini berdasar pada prinsip *response initiation*, *contingency management*, dan *stimulus fading* yang sesuai digunakan dalam kasus penanganan anak SM dengan riwayat permasalahan perilaku maladaptif. Dalam pelaksanaannya, intervensi dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan level kecemasan dari anak yang termanifestasi dalam perilaku diam tanpa ada suara yang dikeluarkan ketika diharapkan untuk berbicara.

METODE

Tahap Identifikasi Masalah

Penelitian ini merupakan studi kasus, yaitu penelitian yang memberikan deskripsi intensif dan analisis terhadap individu tunggal (Shaughnessy, Zechmeister, & Zechmeister, 2007). Penelitian ini diawali dengan penegakan diagnosis terhadap subjek. Penegakan diagnosis SM pada subjek dilakukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan berpedoman pada gejala gangguan SM yang tertera pada DSM IV-TR (APA, 2000). Kriteria kesesuaian diagnosis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kesesuaian Kriteria SM dalam DSM IV TR (APA, 2000)

Kriteria diagnosis <i>Selective Mutism (SM)</i>	KP	Temuan OW
1. Kegagalan berbicara pada situasi sosial tertentu namun dapat berbicara pada situasi lain	√	<p>Pendiam, jarang berbicara, tapi kalau di rumah tidak pendiam <i>Subjek suka bercerita jika di rumah, (hasil wawancara dengan ibu subjek), (W1.N3.J3) tapi pendiam di sekolah (W1.N1.J1), (W1.N1.J2), (W1.N4.J6), (W1.N5.J8)</i> Subjek tidak berbicara dengan orang yang tidak familiar (peneliti, saudara yang datang berkunjung, pembantu) Selama dilakukan observasi dari pukul 9.25-12.30, subjek tidak berbicara sama sekali ketika ia diharapkan untuk berbicara oleh gurunya. (O1D3B9) Subjek tidak berbicara dengan satpam.</p>
2. Gangguan ini mempengaruhi akademis dan komunikasi sosial	√	<p>Wawancara dari wali kelas 1, sikap diam subjek berakibat jika ada pelajaran yang membutuhkan kemampuan verbal seperti bicara, nilainya akan kosong <i>(W1.N5.J10)</i> Subjek tidak merespon ketika dipanggil guru Subjek tidak berani untuk membaca di kelas, meski sudah disuruh gurunya dua kali (O1D3B9) Subjek tidak dapat bergaul dengan temannya dan tidak berbicara dengan teman <i>(O1D1B8), (O1D3B9), (O1D4B15)</i></p>
3. Durasi dari gangguan minimal 1 bulan (tidak termasuk bulan pertama saat awal masuk sekolah di mana anak biasanya malu dan menolok untuk berbicara)	√	<p>Subjek sudah terlihat tidak banyak berinteraksi dan tidak banyak berbicara dengan siswa lain sejak kelas TK menurut orangtua dan sejak kelas 1 menurut guru (lebih dari 1 bulan) <i>(hasil wawancara dengan ibu subjek dan wali kelas subjek)</i></p>
4. Kegagalan berbicara bukan disebabkan kurangnya pengetahuan/pemahaman terhadap bahasa yang digunakan dalam situasi sosial	√	<p>Subjek tidak mengalami gangguan bahasa yang diakibatkan karena kurangnya pemahaman bahasa <i>(wawancara guru kelas sebelumnya dan wawancara orangtua)</i> <i>(W1.N5.J9)</i></p>
5. Komunikasi tidak termasuk dalam gangguan karena mengalami gangguan perkembangan pervasif, szifren, atau gangguan psikotik lainnya.	√	<p>Subjek tidak mengalami gangguan berkomunikasi, subjek tidak gagap dan dapat berbicara dengan lancar <i>(wawancara guru sebelumnya, wawancara orangtua, dan teman sekelas)</i> <i>(W1.N5.J9)</i> Observasi terhadap subjek (O2-J1)</p>

Ket: W:wawancara, N: narasumber, Jj: gejala SM, O: observasi, D: perilaku diam, B: baris

Setelah diagnosis dilakukan, langkah selanjutnya adalah menyusun fokus intervensi. Fokus intervensi dilakukan dengan memberikan deskripsi permasalahan dalam terminologi perilaku.

a) Deskripsi Permasalahan dalam Terminologi Perilaku

Dalam kasus ini, SM dipandang sebagai masalah perilaku maladaptif yang dipelajari untuk sekian waktu yang lama. Pola yang terbentuk dalam diri subjek sejak kecil menyebabkan subjek tidak terbiasa berbicara dengan orang lain. Hal ini mengakibatkan kecemasan berbicara pada subjek yang termanifestasi dengan perilaku diam tanpa berbicara. Bertolak dari sudut pandang perilaku ini, maka kemudian teknik penanganan yang diberikan lebih pada teknik-teknik perilkuan yang membentuk perilaku baru pada subjek (*shaping*) dengan menggunakan penguatan positif pada perilaku yang diharapkan (*contingency management*) dan penghadiran kondisi-kondisi yang membuat subjek tidak nyaman secara bertahap (*stimulus fading*).

Penghadiran kondisi dan situasi yang membuat subjek tidak nyaman perlu dilakukan dalam sebuah proses yang bertahap. Pelaku intervensi atau orang yang memberikan penanganan perlu membaca sinyal-sinyal dari anak untuk mengetahui perubahan lingkungan atau kehadiran orang lain, apakah akan meningkatkan level kecemasan ke tingkat yang masih dapat dihadapi anak atautkah terlalu berlebihan bagi anak.

Dalam kasus ini, patokan yang digunakan untuk mengetahui respon anak dalam memberi tanggapan atas intervensi yang diberikan ialah dengan menggunakan sepuluh tahapan perilaku anak SM yang dikembangkan oleh Sloan. Sloan dalam Dinardinata (2009) menyebutkan ada sepuluh tahap komunikasi untuk dicapai dalam tiap tahapan intervensi, seperti yang terlihat dalam Tabel 2. Tabel tahapan perilaku ini dapat digunakan untuk melihat respon anak terhadap perlakuan yang diberikan. Jika respon yang muncul tidak sesuai dengan perilaku yang diharapkan pada target tertentu, maka dapat diketahui bahwa stimulus atau intervensi yang diberikan memberi beban berlebih bagi subjek sehingga membuatnya gagal menunjukkan perilaku yang diharapkan. Oleh karena itu target perlu diturunkan dan level intervensi juga perlu diturunkan agar subjek merasa nyaman dan terbiasa terlebih dahulu sebelum naik ke level berikutnya.

Tabel 2. Sepuluh Tahapan Perilaku Anak SM

Langkah	Dicirikan oleh	Target, agar anak
1	Tanpa partisipasi, tanpa komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan orang kunci mendemonstrasikan permainan atau aktivitas - Merasa tidak terpaksa dan menanti-nanti sesi selanjutnya dengan orang kunci
2	Partisipasi, tapi tanpa komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Berpartisipasi dalam aktivitas yang dipilih oleh orang kunci dan mengikuti permintaan/saran orang kunci terkait dengan aktivitas
3	Komunikasi visual, tanpa bersuara	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi (mengangguk, menunjuk, memberi tanda)
4	Bersuara, tanpa berbicara	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat suara yang dapat didengar dengan alat musik atau anggota tubuh - Bersuara saat ada orang kunci (tertawa, boom, suara huruf, dan lain-lain)
5	Berbicara saat ada orang kunci	<ul style="list-style-type: none"> - Berbicara saat sendiri atau dengan keluarga dekat, dan mengizinkan orang kunci untuk memasuki ruangan saat ia masih berbicara**
6	Berbicara dengan kata tunggal kepada orang kunci	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeluarkan kata tunggal dengan volume normal dan kontak mata yang baik dalam situasi terstruktur**
7	Berbicara lancar kepada orang kunci	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeluarkan kalimat-kalimat dengan volume normal dan kontak mata yang baik dalam situasi terstruktur**
8	Berbicara lancar kepada sekumpulan orang	<ul style="list-style-type: none"> - Memulai pembicaraan dengan orang kunci - Berbicara kepada sekelompok orang tanpa kehadiran orang kunci (tambahkan satu per satu secara bertahap)
9	Berbicara lancar dalam beberapa situasi	<ul style="list-style-type: none"> - Berbicara dengan orang-orang tertentu dalam beberapa situasi familiar berbeda tanpa kehadiran orang kunci - Berbicara dalam situasi-situasi yang tidak direncanakan
10	Komunikasi bebas	<ul style="list-style-type: none"> - Berbicara dalam situasi apapun dengan suara yang dapat didengar oleh orang yang diajak bicara (misalnya berbicara secara spontan dalam diskusi kelas) - Berbicara kepada orang asing

Catatan: * orang kunci: orang dengan siapa subjek diharapkan berbicara

** suara yang sangat pelan sudah termasuk bagus saat awal.

b) Prosedur Penetapan *Baseline*

Langkah kedua setelah penjabaran permasalahan dan penentuan strategi penanganan ialah penetapan *baseline*. Penetapan *baseline* atau kondisi awal perlu dilakukan supaya mempermudah dalam mengetahui perubahan-perubahan perilaku yang terjadi. Penetapan *baseline* dilakukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara baik di kelas maupun di rumah. Peneliti mengamati dan mencatat mengenai frekuensi subjek mau berbicara selama pelajaran berlangsung maupun ketika bermain dan ketika peneliti berada di rumah subjek.

Dari beberapa kali pelaksanaan observasi dan wawancara, *baseline* subjek saat ini ialah subjek sama sekali tidak pernah mengeluarkan kata-kata. Sedangkan **durasi** subjek untuk diam tidak bicara dalam setiap observasi rata-rata adalah 60 menit atau selama rentang observasi dilakukan, subjek menunjukkan perilaku diam. **Intensitas** perilaku diam subjek muncul ialah setiap kali berada dalam lingkungan baru dan ada orang asing yang membuatnya tidak nyaman untuk berbicara. Seperti di kelas dan di antara orang-orang yang tidak dikenal. Pergantian tempat duduk dan partner satu meja yang berbeda setiap harinya dapat memungkinkan subjek untuk tidak dapat akrab dengan teman.

c) Identifikasi Stimulus Kontrol

Selama ini subjek melakukan aksi membisunya (tidak bicara) ketika berada di lingkungan yang tidak membuatnya nyaman dan ketika ada orang baru yang ada di sekitar subjek (teman, guru, peneliti, orang lain) yang mengharuskan subjek untuk berbicara atau menjawab sapaan.

d) Identifikasi Konsekuensi yang Memelihara Perilaku

Konsekuensi positif : Subjek mendapatkan pemakluman dari lingkungan jika ia adalah seorang anak yang pendiam. Hal ini mengakibatkan subjek tidak berusaha untuk mau berbicara, karena orang-orang memahaminya dan membiarkannya. Selain itu subjek menjadi terhindar dari kecemasan untuk berbicara (karena diam).

Konsekuensi negatif: Subjek tidak mendapatkan sesuatu yang menjadi keinginannya. Hal ini karena sesuatu yang menjadi maksud dari dirinya tidak tersampaikan.

e) Analisis Fungsi Permasalahan

Fungsi permasalahan subjek dapat ditunjukkan dari tabel RAC-S Tabel 3. Analisis fungsi permasalahan ini disusun agar permasalahan yang terjadi pada subjek dapat tergambarkan secara jelas, mulai dari respons, awal mula perilaku, konsekuensi yang ada pada subjek, dan kekuatan perilaku pada subjek.

Tabel 3. RACS

<i>Response</i>	<i>Antecedent</i>	<i>Consequence</i>	<i>Strength</i>
<p>“ Tidak berbicara ketika ia diharapkan untuk berbicara”</p> <p><i>Excessive:</i> Perilaku diam</p> <p><i>Deficit:</i> Perilaku berbicara dan bermain</p>	<p>Ketika ada orang baru, guru, atau teman yang belum kenal akrab mengajak berbicara</p> <p>Ketika ada orang baru, guru, atau teman yang dirasakan tidak cocok, mengajak berbicara</p> <p>Ketika berada di lingkungan baru atau di lingkungan yang tidak membuat nyaman untuk berbicara. Seperti sekolah dan lingkungan di luar rumah</p>	<p>(+) Ada pemakluman dari orang sekitar . Terhindar dari kecemasan untuk berbicara.</p> <p>(-) Tidak mendapatkan apa yang diinginkan, Diolok sebagai orang pendiam</p>	<p>Durasi subjek untuk diam tidak bicara dalam setiap observasi rata-rata adalah selama rentang observasi dilakukan, sepanjang waktu itu subjek akan terus menunjukkan perilaku diam (dalam 60 menit observasi, subjek tetap diam). Intensitas perilaku diam subjek muncul ialah setiap kali berada dalam lingkungan baru dan ada orang asing yang membuatnya tidak nyaman untuk berbicara. Seperti di kelas dan di antara orang-orang yang tidak dikenal.</p>

Tahap Intervensi

a) Target Perilaku

Tujuan penanganan adalah meningkatkan kemampuan subjek dalam berkomunikasi, menimbulkan perilaku berbicara dan bermain subjek di sekolah dengan menggunakan modul Lingkar Sahabat dari Huda (2008).

Modul ini disebut Lingkar Sahabat, karena dalam penanganan melibatkan guru dan teman sebaya subjek sebagai pihak yang ikut ambil bagian dalam membantu pelatih memberikan penanganan. Dalam penelitian sebelumnya, memang guru dan teman sebaya dapat membantu anak dengan gangguan kecemasan (Beidel dkk., 2000). Target perilaku yang diharapkan dalam penanganan kasus ini ialah pada akhir penanganan, ada peningkatan jumlah orang dan setting sosial dimana anak mampu meningkatkan komunikasinya.

b) Perencanaan Intervensi

Intervensi dalam kasus ini menggunakan teknik-teknik perilaku yang telah terbukti efektif untuk menangani anak SM yaitu, *response initiations (shaping)*, *contingency management*, dan *stimulus fading* (Giddan dkk., 1997; Huda, 2009; Sundel & Sundel, 2005). Dalam pelaksanaannya, penanganan melibatkan guru, teman subjek, dan penulis/peneliti sebagai pelatih. Pelatih yang dimaksud disini ialah peneliti itu sendiri yang juga bertindak sebagai pelatih yang dibantu oleh empat siswa teman dekat subjek dan guru kelas. Intervensi dilakukan dalam sesi individu maupun kelompok sebanyak dua kali dalam satu minggu.

c) Prosedur Pelaksanaan

Dalam melaksanakan konseling dan penanganan perubahan perilaku, disusun langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 4. Prosedur pelaksanaan

No.	Komponen	Tujuan	Pelaksanaan satu sesi	Target
1.	<i>Educational session</i>	Memberikan informasi mengenai SM, penjelasan rinci mengenai metode yang digunakan, dan memberikan kesempatan pada orangtua dan guru untuk bertanya.	Satu sesi untuk orangtua Satu sesi untuk guru	Orangtua Guru
2.	Pemberian informasi kepada orangtua teman-teman subjek dalam membantu sesi terapi	Mendapatkan persetujuan dan bantuan dari orangtua teman sebaya untuk melaksanakan tritmen	Satu sesi memberikan surat pemberitahuan dan permohonan izin	Orangtua siswa

3.	Pelatihan untuk memperluas lingkup anak dalam berbicara dan bermain	Membuat anak mampu dan mau berbicara di kelas dan di sekolah. Melibatkan anak aktif dalam kegiatan dan permainan.	10 sesi @60 menit di sekolah	Subjek 4 teman kelas subjek
----	---------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------	--------------------------------------

d) Rancangan Pelaksanaan Intervensi

NO	Sesi	Tujuan	Waktu	Lokasi	Bahan	Teknis pelaksanaan
1	<i>Educational session</i>	Menyampaikan hasil asesmen dan rencana intervensi kepada orangtua, memberikan detail informasi mengenai metode yang digunakan	60 menit	Rumah subjek	Lembar hasil asesmen dan rancangan intervensi, buklet	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatih datang ke rumah dan menyampaikan hasil asesmen 2. Pelatih menyampaikan rancangan intervensi 3. Meminta persetujuan dan memberikan kesempatan bertanya 4. Memohon kerjasama
2	<i>Educational session</i>	Menyampaikan hasil asesmen dan rencana intervensi kepada guru, memberikan detail informasi mengenai rancangan intervensi. Meminta kessediaan untuk bekerja sama dalam memberikan perlakuan orangtua memintakan izin untuk orangtua siswa yang terlibat dalam sesi tritmen	60 menit	Sekolah	Lembar hasil asesmen dan rancangan intervensi, buklet izin untuk orangtua siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatih datang ke sekolah dan menyampaikan hasil asesmen 2. Pelatih menyampaikan rancangan intervensi. 3. Meminta persetujuan dan memberikan kesempatan bertanya 4. Memohon kerjasama 5. Memberikan surat kepada orangtua melalui siswa dan memberikan penjelasan akan diadakan sesi
3	Perkenalan Bermain pantomime	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal antara pelatih, teman sebaya, dan subjek 2. Membiasakan diri subjek merasa aman dan nyaman dengan kehadiran orang lain di sekolah 3. Memunculkan respon subjek meski secara tertulis dan isyarat nonverbal 	60 menit	Aula sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. kartu "pantomime" 2. kertas flipchart 3. alat tulis 4. bintang penghargaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatih, teman sekelas, dan subjek berkumpul di aula sekolah 2. Pelatih mengawali kegiatan dengan menerangkan pada subjek bahwa beberapa pertemuan mendatang mereka akan bertemu dan bermain bersama 3. Pelatih mengajak subjek dan teman sebaya bermain untuk mencairkan suasana 4. Pelatih mengajak bermain pantomime, di mana tiap anak bergiliran mengambil kartu yang dibawa pelatih dan memerankan gaya yang tertera pada kartu tanpa bersuara (pantomim) 5. Anak yang lain diminta menebak gaya yang dipraktekan secara tertulis dan mengumpulkan kepada pelatih 6. Pelatih mengumumkan jawaban yang benar dan memberi skor 7. Selanjutnya permainan pantomim diperbolehkan mengeluarkan suara sesuai dengan kata dalam kartu yang dimaksud 8. Setelah semua anak mendapat giliran, pelatih membagi anak menjadi dua kelompok 9. Permainan selanjutnya masih berupa tebak gaya namun dipraktekan secara berkelompok, sementara kelompok lainnya menebak gaya yang dimaksud 10. Pelatih memberikan skor untuk jawaban yang benar 11. Permainan dilakukan bergantian hingga kartu habis 12. Di akhir pertemuan pelatih membacakan skor yang diperoleh tiap anak dan memberikan sejumlah bintang berdasarkan skor yang diperoleh 13. Pelatih menerangkan bahwa nantinya bintang tersebut dapat ditukar dengan sebuah hadiah
4	Brisik kata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal antara pelatih, teman sebaya, dan subjek 	60 menit	Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. kertas soal 2. alat tulis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatih, subjek, dan teman sekelas berkumpul di halaman belakang sekolah 2. Pelatih mengawali dengan bertanya tentang keadaan hari itu dan kesan terhadap

5	Sarapan sehat	<p>2. Membiasakan diri subjek merasa aman dan nyaman dengan kehadiran orang lain di sekolah</p> <p>3. Memunculkan respon subjek meski secara tertulis, isyarat nonverbal, dan berbisik</p>	60 menit	Kantin	<p>3. bintang penghargaan</p>	<p>pertemuan sebelumnya. Subjek diperbolehkan menjawabnya melalui tulisan atau isyarat nonverbal</p> <p>3. Pelatih mengajak subjek dan teman sebaya bermain untuk mencairkan suasana</p> <p>4. Selanjutnya pelatih mengajak bermain bisik kata 1 di mana anak diminta menjawab soal yang diberikan pelatih dengan membisikkan jawabannya di telinga pelatih</p> <p>5. Soal-soal yang diberikan adalah soal matematika atau soal cerita</p> <p>6. Pelatih memberikan skor untuk jawaban yang benar</p> <p>7. Setelah semua soal selesai dikerjakan, pelatih mengajak bermain bisik kata 2, di mana anak diminta untuk meneruskan kalimat yang diberikan pelatih dengan cara berbisik pada teman sebelumnya. Anak terakhir harus mengucapkan kalimat tersebut. Pelatih memberikan pujian atas jawaban yang benar</p> <p>8. Permainan diteruskan hingga anak mendapat giliran menjadi anak terakhir yang harus mengucapkan kalimat</p> <p>9. Di akhir pertemuan pelatih membacakan skor yang diperoleh tiap anak dan memberikan sejumlah bintang berdasarkan skor yang diperoleh.</p> <p>10. Pelatih menerangkan bahwa nantinya bintang tersebut dapat ditukar dengan sebuah hadiah</p> <p>11. Pelatih juga menjelaskan bahwa mereka akan latihan membuat sarapan pagi pada pertemuan selanjutnya.</p>
		<p>1. Membuat subjek merasa aman dan nyaman untuk berkomunikasi di luar rumah</p> <p>2. Memunculkan komunikasi verbal subjek dalam satu kalimat</p>		<p>1. Kartu bergambar</p> <p>2. Bintang penghargaan</p> <p>3. Roti tawar</p> <p>4. Selai coklat, keju, stroberi</p>	<p>1. Pelatih mengajak subjek dan teman sebaya datang ke kantin untuk menyiapkan sarapan pagi berupa roti</p> <p>2. Pelatih mengawali dengan bertanya mengenai keadaan hari itu dan kesan terhadap pertemuan sebelumnya</p> <p>3. Pelatih bertanya kepada tiap anak makanan apa yang ingin dimakan. Subjek diperbolehkan menjawab dengan berbisik di telinga pelatih</p> <p>4. Selama menunggu roti disiapkan, pelatih mengajak subjek dan teman sebaya bercakap-cakap. Subjek diperbolehkan menjawab melalui tulisan, isyarat non verbal dan berbisik.</p> <p>5. Selesai makan roti, pelatih mengajak bermain cerita bergambar. Pelatih membagikan satu kartu bergambar pada tiap anak. Pelatih meminta anak memberikan ilustrasi dalam satu kalimat sesuai dengan gambar pada kartu tersebut.</p> <p>6. Setelah semua anak selesai memberikan ilustrasi, pelatih mengatakan bahwa kartu-kartu tersebut dapat diurutkan sehingga membentuk cerita bersambung yang benar. Pelatih meminta anak mengurutkan kartu-kartu tersebut.</p> <p>7. Pelatih memberikan pujian apabila anak berhasil mengurutkan kartu-kartu tersebut dengan benar.</p> <p>8. Pelatih meminta anak menceritakan kembali gambar dalam kartu tersebut.</p> <p>9. Pelatih mengulangi permainan tersebut hingga dua kali dengan kartu bergambar yang berbeda.</p>	

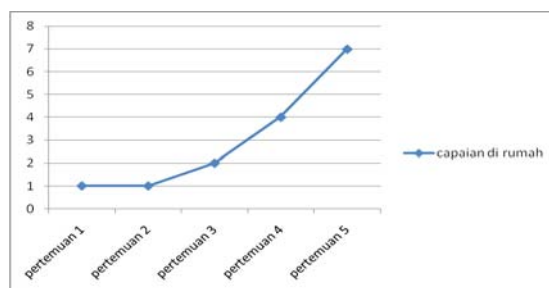
6		<ol style="list-style-type: none"> 1. mengenalkan macam situasi sosial kepada subjek 2. membuat subjek merasa aman dan nyaman untuk berkomunikasi di luar rumah 3. memunculkan komunikasi verbal subjek dalam beberapa kalimat cerita meskipun belum dilihat orang lain 	90 menit	Warung sekitar sekolah Dan aula	<ol style="list-style-type: none"> 1. audiotape 2. bintang penghargaan 	<p>10. Di akhir pertemuan, pelatih memberikan bintang sebagai keberhasilan dalam permainan tersebut dan menjelaskan bahwa mereka akan pergi berbelanja di sekitar sekolah pada pertemuan berikutnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatih mengajak subjek dan teman sebaya datang ke warung sekitar sekolah 2. Pelatih mengawali dengan bertanya tentang keadaan hari itu dan kesan terhadap pertemuan sebelumnya. 3. Pelatih mengajak berkeliling warung dan memberikan uang 3 ribu untuk dibelanjakan. Pelatih membiarkan anak membelanjakan uangnya untuk permainan yang disukai. 4. Setelah beberapa lama, pelatih mengajak anak beristirahat dengan duduk kembali ke aula sekolah. 5. Pelatih meminta anak menceritakan pengalamannya pada hari itu, macam permainan yang diikuti, dan kesan terhadapnya pada selembar kertas. Panjang cerita tidak dibatasi. 6. Pelatih meminta tiap anak untuk membaca pengalaman yang ditulisnya di depan sebuah tape rekaman. Apabila anak malu melakukannya, pelatih mengizinkan anak melakukannya di tempat lain sendirian. 7. Pelatih memberikan pujian untuk cerita anak dan memberikan bintang penghargaan. 8. Pelatih mengakhiri pertemuan dengan menjelaskan bahwa mereka akan menonton film pada pertemuan selanjutnya.
7	Nonton film	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenalkan macam situasi sosial kepada subjek 2. Membuat subjek merasa aman dan nyaman untuk berkomunikasi di luar rumah 3. Memunculkan komunikasi verbal subjek dalam beberapa kalimat 	Menyediakan	Di rumah teman subjek	Bintang penghargaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatih mengajak subjek dan teman sebaya datang ke rumah teman untuk menonton sebuah film 2. Pelatih minta anak untuk menonton film tanpa ditemani pelatih. Pelatih akan menunggu di luar hingga anak selesai menonton film 3. Setelah menonton, pelatih mengajak anak beristirahat di suatu tempat sambil makan-makan 4. Pelatih meminta anak untuk menceritakan isi film yang ditontonnya. Pelatih mengupayakan agar tiap anak, termasuk subjek mau bercerita 5. Pelatih memberikan pujian atas kemampuan anak untuk dapat menceritakan kembali isi film. Pelatih memberikan bintang pada setiap anak 6. Pelatih mengakhiri pertemuan dengan menjelaskan bahwa pertemuan selanjutnya akan diadakan di sekolah setelah jam pelajaran berakhir
8	Sesi Aku Berani, Pertemuan 1 Tunjukkan Perasaanmu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenalkan situasi sekolah pada subjek 2. Membuat subjek merasa aman dan nyaman untuk berkomunikasi di sekolah 3. Memunculkan komunikasi verbal subjek dalam beberapa kalimat 	60 menit	Kelas yang telah kosong	<ol style="list-style-type: none"> 1. kartu emosi 2. bintang penghargaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sepulang sekolah, pelatih mengajak subjek dan teman sebaya untuk berkumpul di dalam kelas yang telah kosong 2. Pelatih mengajak bermain untuk mencairkan suasana 3. Pelatih mengajak anak untuk mampu menunjukkan perasaannya melalui kartu emosi. Pelatih meminta anak menunjukkan kartu yang menggambarkan suasana hatinya saat itu. Pelatih meminta anak menceritakan alasannya dan kaitannya dengan pengalaman belajar hari itu 4. Pelatih mengulanginya hingga semua anak mampu menunjukkan perasaannya dan

9	Sesi Aku Berani, Pertemuan 2 Bermain Drama	5. Menambah jumlah orang yang diajak berkomunikasi oleh subjek 1. Mengenalkan situasi sekolah pada subjek 2. Membuat subjek merasa aman dan nyaman untuk berkomunikasi di sekolah 3. Memunculkan komunikasi verbal subjek dalam beberapa kalimat 4. Menambah jumlah orang yang diajak berkomunikasi oleh subjek	60 menit	Kelas yang telah kosong	1. kartu sosio drama bintang penghargaan 2. bintang penghargaan	menceritakan alasannya 5. Pelatih memberikan komentar atas berbagai perasaan yang sedang dialami anak 6. Pelatih mengakhiri pertemuan dengan memberikan bintang penghargaan 1. Sepulang sekolah, pelatih mengajak subjek dan teman sebaya untuk berkumpul di dalam kelas yang telah kosong. Seorang guru lainnya dan beberapa teman bergabung dalam pertemuan tersebut. 2. Pelatih mengajak bermain untuk mencairkan suasana 3. Pelatih membagi anak dalam 3 kelompok. Pelatih menjelaskan bahwa mereka akan bermain sosio drama secara berkelompok. 4. Tiap kelompok akan memerankan drama sesuai dengan petunjuk dalam kartu yang dipilihnya 5. Pelatih menjelaskan bahwa ada guru yang akan menilai penampilan mereka 6. Setiap kelompok bergantian memerankan drama 7. Guru memberikan komentar dan penilaian. Guru memberikan bintang penghargaan kepada semua anak
10	Sesi Aku Berani, Pertemuan 3	1. Mengenalkan situasi sekolah pada subjek 2. Membuat subjek merasa aman dan nyaman untuk berkomunikasi di sekolah 3. Memunculkan komunikasi verbal subjek dalam kalimat yang panjang dan utuh 5. Menambah jumlah orang yang diajak berkomunikasi oleh subjek	60 menit	Kelas	1. Kartu sosio drama bintang penghargaan 2. Bintang penghargaan	1. Pertemuan diadakan di saat jam pelajaran berlangsung 2. Pelatih mengajak bermain untuk mencairkan suasana 3. Pelatih meminta anak untuk duduk saling berhadapan (duduk menyamping berhadapan dengan teman sebangkunya) 4. Pelatih meminta anak untuk memperhatikan wajah teman di hadapannya selama beberapa menit. Kemudian anak diminta untuk duduk menghadap depan dan selanjutnya pelatih meminta anak tentang ciri-ciri teman sebangkunya, ciri fisik dan selanjutnya sifat teman yang diketahui 5. Pelatih juga menanyakan hal serupa kepada subjek. 6. Selanjutnya pelatih meminta anak memikirkan seseorang atau satu benda yang berkenan baginya 7. Pelatih meminta beberapa anak untuk menceritakan seseorang atau benda tersebut dengan maju di depan kelas 8. Pelatih juga meminta subjek untuk menceritakan seseorang atau benda yang berkenan di depan kelas 9. Pelatih menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan cerita subjek 10. Pelatih memberikan bintang penghargaan apabila subjek mampu melakukannya
11	Sesi terminasi					

HASIL DAN PEMBAHASAN

Capaian perilaku ketika di rumah

Kondisi subjek dari awal pertemuan sampai pertemuan terakhir dengan subjek (sesuai dengan tahapan perilaku dari tabel 2.)



Gambar 1. Capaian perilaku di rumah

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa ketika pertama kali subjek bertemu dengan pelatih, subjek tidak melakukan komunikasi sama sekali. Akan tetapi seiring dengan seringnya subjek datang ke rumah dan pertemuan di sekolah, subjek sudah sampai pada tahap 7 yaitu mau berkomunikasi dengan berbicara secara lancar dengan pelatih, meskipun belum aktif memulai pembicaraan. Seperti ketika ditanya mengenai foto yang ada di rumahnya.

P: “Di, mamamu yang mana ini ya?”

S: “Mama yang tidak memakai kacamata”

Percakapan di atas adalah contoh percakapan sederhana, selain itu subjek sudah dapat diajak mengobrol dengan percakapan yang lebih panjang seperti percakapan berikut:

P: “Di, kamu suka baca buku apa?”

S: “ Suka baca buku tentang planet-planet”

P: “Oh, kamu suka baca buku tentang planet-planet ya? Hmmm hebat banget, emang cita-citamu mau jadi apa?”

S: “Mau jadi astronot”

P: “boleh kupinjam bukunya?”

S: “Jangan, ini buku rahasia, hanya aku dan mamaku yang boleh baca”

P: “Loh kenapa?”

S: “Ini buku yang bikin mamaku, tidak boleh dilihat”

Capaian perilaku ketika di sekolah selama intervensi

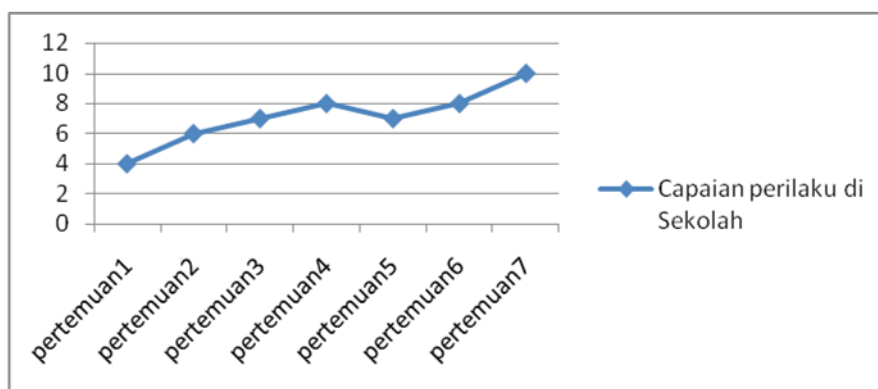
Capaian perilaku subjek yang ada di sekolah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, selama dilakukan tritmen jika dibandingkan pada data *baseline* subjek. Akan tetapi jika di luar tritmen, peningkatan perilaku subjek dalam berkomunikasi verbal belum terlalu nampak. Hal ini dapat diketahui dari respon subjek yang masih diam ketika ada orang lain yang yang tidak familiar menyapanya, subjek masih tetap diam jika disapa, namun menjawab dengan orang-orang tertentu. Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan kepada teman subjek dan mahasiswa yang kebetulan sedang praktik kerja di sekolah subjek, subjek menunjukkan kemajuan, seperti: sudah mulai bermain dengan temannya, berbicara lebih panjang dari biasanya, dan mau menjawab pertanyaan dengan suara keras meski dengan orang yang tidak familiar.

Berikut merupakan percakapan subjek dengan salah satu mahasiswa yang sedang praktik di sekolahnya:

Mahasiswa : “*Hae, namamu siapa?*” (menyapa subjek)

Subjek : “*Namaku Dodi*” (menjawab dengan suara keras, padahal tidak biasanya dia mau menjawab pertanyaan jika ada orang yang tidak familiar).

Capaian yang dicapai selama tritmen adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Level capaian di sekolah

Hasil wawancara *follow up*

Setelah program selesai, belum banyak dilakukan *follow up*, terutama untuk melihat perilaku berkomunikasi siswa di kelas, karena sudah memasuki masa Ujian Akhir Semester. Namun demikian, dari hasil wawancara dengan teman subjek, subjek menunjukkan peningkatan dalam partisipasi bermain dengan teman-teman dan mulai menggunakan jawaban yang lebih panjang dengan volume suara yang meningkat, meski belum berusaha inisiatif untuk melakukan percakapan.

Hasil wawancara dengan guru kelas, menyatakan bahwa subjek sudah mau berpartisipasi dalam aktivitas di kelas, seperti maju mengerjakan tugas dan memimpin doa, meski belum dengan menggunakan komunikasi verbal, subjek sudah mulai mau melibatkan diri. Subjek juga telah mampu bercerita di kelas, meskipun belum dengan suara lantang.

Dari hasil yang didapatkan memang menunjukkan perkembangan yang berarti. Namun, pada tritmen yang diberikan ini tidak menutup kemungkinan akan terkendala keberlanjutannya jika terjadi *extinction* atau pemadaman respon. Pemadaman respon yang dimaksud ialah perilaku yang sudah dimunculkan dalam intervensi kemudian mengalami penurunan frekuensinya akibat tidak diikuti adanya pemberian penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan (Martin & Pear, 1996). Hal ini mungkin terjadi karena proses yang terjadi selama tritmen ialah pola belajar *classical conditioning*, di mana subjek memunculkan respon berbicara karena dipancing atau diberi stimulus dan dorongan. Proses belajar yang terjadi bukan merupakan pola *operant conditioning*, yaitu di mana subjek melakukan sebuah aksi kemudian ada respon dari lingkungan yang menguatkan aksinya (Mulyati, 2007).

Untuk mencegah terjadinya *extinction* atau pemadaman respon subjek menjadi pendiam dan tidak berinteraksi lagi, maka peneliti telah melakukan usaha dengan membuat agen penerus yaitu teman sebaya atau teman sekelas subjek. Peneliti memberikan pengertian kepada teman sebaya dan mendorong mereka untuk tetap mengajak subjek berpartisipasi dalam bermain dan aktif mengajak berbicara atau memberikan pujian jika subjek berani untuk tampil dan berbicara. Hal ini dilakukan untuk memelihara respon subjek dan membentuk pola belajar *operant conditioning*.

PENUTUP

Penelitian ini merupakan salah satu contoh pemberian layanan personal-sosial penanganan kasus individu seorang siswa dengan SM. Dari pemaparan kasus terlihat bahwa proses penanganan ini tidak sederhana dan membutuhkan waktu, biaya, serta tenaga yang banyak meski hasilnya memuaskan. Poin utama yang dapat diambil dari seorang guru jika menemui kasus serupa ialah tidak harus mengikuti prosedur yang sama mengingat keterbatasan waktu dan tenaga, akan tetapi dapat disederhanakan dengan tidak melupakan prinsip bahwa siswa yang mengalami bisu selektif memerlukan langkah-langkah kecil untuk berani berkomunikasi, tahap demi tahap dilalui dan membutuhkan bantuan dari berbagai pihak termasuk guru dan teman sebaya. Jika anak dengan bisu selektif ini dipaksakan untuk langsung berkomunikasi di depan umum, tanpa ada pelatihan sebelumnya, dikhawatirkan justru anak akan terus membisu dan masalah tidak tertangani. Jika guru akan mengikuti prosedur ini dan merasa kesulitan, tentunya guru dapat menghubungi atau merujuk kasus kepada pihak profesional yang diyakini mampu. Selain itu, dengan membaca artikel ini diharapkan juga dapat menginspirasi para guru juga pembaca dalam menangani kasus-kasus individu dengan permasalahan kasus lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder 4th Ed.* Washington DC: American Psychiatric Association.
- Barus, G. & Hastuti, S. (2010), *Kumpulan Modul Pengembangan Diri: Sarana Implementasi Layanan dan Konseling di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Beidel, D.C., Turner, S.M., dan Morris, T. L. (2000). Behavioral treatment of childhood social phobia. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 68, (2), 1072-1080.
- Bögels, S.M., Alden, L., Beidel, D.C., Clark, L.A., Pine, D.S., Stein, M.B., dan Voncken, M. (2010). Review social anxiety disorder: questions and answers for the DSM-V. *Depression and Anxiety*, (27), 168-189.

- Dinardinata, A. (2009). *Laporan Praktik Kerja Profesi Bidang Pendidikan*. Tidak diterbitkan: Fakultas Psikologi UGM.
- Giddan, J.J., Ross, G.J., Sechler, L.L., Becker, B.R. (1997). Selective mutism in elementary school: multidisciplinary interventions. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*. 28.
- Herbert, M. (2006). *Clinical Child and Adolescent Psychology from Theory to Practice 3rd Ed*. West Sussex: John Wiley & Sons. Ltd.
- Huda, A.N. (2008). Pelatihan lingkaran sahabat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan gangguan mutisma selektif. *Tesis*. Fakultas Psikologi UGM.
- Jackson, M.F., Allen, R.S., Boothe, A. B., Nava. M.I., & Coates, A. (2005). Innovative analyses and interventions in the treatment of selective mutism. *Clinical Case Studies*, 4, 81-112.
- Kearney, C.A. (2010). *Helping Children with Selective Mutism and Their Parents: A Guide For School Based Professionals*. Oxford: Oxford University Press.
- Martin, G. dan Pear, J. (1996). *Behavior Modification: What It IS and How to Do it*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- McHolm, A.E., Cunningham, C.E., & Vanier, M.K. (2005). *Helping your child with selective mutism: Practical steps to overcome a fear of speaking*. Oakland, California: New Harbinger Publications, Inc.
- Mulyati. (2007). *Pengantar Psikologi Belajar, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Quality Publishing.
- Shaughnessy, J.J., Zechmeister, E. B., & Zechmeister, J. S. (2007). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shipon-Blum, E. (2007). "When the Words Just Won't Come Out". *Understanding Selective Mutism*. Diunduh dari <http://www.selectivemutism.org/resources/library/SM%20General%20Information/When%20the%20Words%20Just%20Wont%20Come%20Out.pdf> tanggal 18 April 2011.
- Sundel, M., dan Sundel, S. (2005). *Behavior Change in the Human Services*. London: SAGE Publications.
- Susetyo, Y.F. (2011). *Rahasia Sukses Menjadi Motivator Siswa*. Yogyakarta: Pinus.